



**PENGARUH LAYANAN INFORMASI
TERHADAP PENGAMALAN NILAI NILAI AKHLAK
PADA SISWA KELAS X MAN KISARAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**KHAIRIYAH ULFAH REZEKI
NIM. 33.13.100**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Khairuddin. Tambusai M.Pd
NIP. 196212031989031002**

**H. Irwan S, S.Ag. MA.
NIP. 1974052719980331002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**



**PENGARUH LAYANAN INFORMASI
TERHADAP PENGAMALAN NILAI NILAI AKHLAK
PADA SISWA KELAS X MAN KISARAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**O
l
e
h**

**KHAIRIYAH ULFAH REZEKI
NIM. 33.13.3.100**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017

ABSTRAK

Nama : **KHAIRIYAH ULFAH REZEKI**
NIM : **33.13.100**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Pembimbing I : **Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd**
Pembimbing II : **H. Irwan S, S.Ag, MA.**
Judul Skripsi : **Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017**

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Kisaran dan masalah yang dibahas berkaitan dengan pelaksanaan layanan informasi, pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa serta pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 197 orang siswa. Sebagai sampel ditentukan sebanyak 40 orang siswa. Selain observasi dan wawancara penelitian ini menggunakan angket 20 pertanyaan untuk variabel layanan informasi dan 20 pertanyaan untuk variabel pengamalan nilai-nilai akhlak. Teknik korelasi yang digunakan adalah Product Moment.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan pengamalan nilai-nilai akhlak adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 21 responden (52,50%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 9 responden (22,50%) pengamalan nilai-nilai akhlak siswa adalah kategori rendah. Korelasi yang diperoleh adalah positif antara pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa di MAN Kisaran yaitu sebesar $r_{xy} = 0,867$. Dari korelasi ini dapat dipahami bahwa hubungan antara pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa berada pada tingkat hubungan kuat. Dari hasil analisis penelitian maka dapat dikemukakan bahwa sebesar 75.17% pengamalan nilai-nilai akhlak siswa berhubungan dengan pelaksanaan layanan informasi yang diberikan.

Diketahui
Pembimbing I

Drs. Khairuddin. Tambusai M.Pd
NIP. 196212031989031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, karena dengan ridho-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada seluruh umat, Muhammad Saw yang diutus sebagai pemberi kabar gembira bagi yang beriman dan mengikuti ajarannya, pemberi ancaman bagi mereka yang ingkar lagi menentang risalahnya. Atas syukur kepada Allah yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengamalan Nilai – Nilai Akhlak Pada Siswa Kelas X MAN Kisaran** “ ini dibuat untuk melengkapi tugas dalam memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami rintangan, namun berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung berupa bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta **Drs.Sudasril** dan Ibunda tercinta **Dra.Nurmalia** yang telah banyak memberikan semangat hidup, kata-kata menguatkan dalam kelemahan, dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk mencapai Keridhoan ilahi. Teruntuk Kepada saudara-saudaraku (**Fitri Wahyuni Nst, Ainun rida Nst, Hikmah maulida sari Nst, Putri Faujiah Nst.**) terima kasih banyak nasehat, semangat dan motivasi yang kalian berikan.
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Ibu **Dr. Hj.Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam beserta jajarannya pada FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs.Khairuddin Tambusai, M.Pd** sebagai pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi yang penulis lakukan untuk lebih baik dalam penelitian selanjutnya.
6. Bapak **H.Irwan S,S.Ag.MA** sebagai pembimbing II dan juga sebagai penasehat Akademik penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis mulai dari masuk sampai dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen jurusan bimbingan konseling islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu di bangku perkuliahan.
8. Kepada kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kisaranyang telah membantu peneliti dan bersedia diwawancarai penulis.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan konseling islam stambuk 2013 (BKI-3). Sahabat-sahabat terbaikku (**Sri Banun(wahdah), Rinanti desmirani(ririn) Mariani bela Nst(marbel), Sri Hartaty, ulfah khairiyah, suriyati siregar, wilia wahyuni, silva ardiyanti, Nur aini, Sriastuti barus**) dan masih banyak lagi yang mendukung dan memberi nasehatnya.
10. Tidak lupa juga untuk sahabat-sahabat satu Ps yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi yaitu (**Ely satriana, suriyati siregar , Anita Pratiwi, Nurul Hidayah Hsb**)

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang berssifat membangun agar Penulis dapat memperbaiki karya ilmiah ini untuk selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat

bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang membutuhkan khususnya jurusan bimbingan konseling islam.

Medan, 2 Agustus2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORIS	10
A. Layanan Informasi.....	10
1. Pengertian Layanan Informasi	10
2. Tujuan Layanan Informasi	12
3. Unsur-Unsur Layanan Informasi.....	15
4. Materi Layanan Informasi	16
5. Asas Layanan Informasi.....	18
6. Pendekatan, Strategi dan Teknik.....	19
7. Pelaksanaan Layanan Informasi.....	21
B. Nilai-Nilai Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	25
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	46
A. Mengenal Lokasi Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel	46

C. Defenisi Operasional.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Dara.....	48
F. Uji Istrumen	50
G. Teknik Analisa Data.....	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Uji Persyaratan Analisis.....	64
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pendidikan dan pembelajaran untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Seluruh kegiatannya diarahkan agar siswa mencapai kepribadian yang mandiri serta menjalani kehidupan dengan efektif, yaitu kehidupan yang efektif sehari-hari atau yang disingkat dengan KES.

Bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang menyatu dengan pendidikan pada umumnya menfokuskan kegiatannya pada mengupayakan agar siswa berkembang secara optimal, membantu siswa untuk merencanakan karier dan masa depan, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta membantu agar siswa terbebas dari masalah yang dihadapinya. Tujuannya adalah bagaimana siswa agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan efektif.

Berbagai upaya yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling itu tertuang melalui layanan dan kegiatan pendukung. Layanan itu meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi, mediasi dan advokasi. Sedangkan kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan serta alih tangan kaksus. Kegiatan pendukung ini merupakan nupaya guru BK untuk memantapkan layanan yang dilakukannya. Melalui dukungan layanan pendukung setiap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah agar

terlaksanaan secara optimal memberikan pengaruh kepada siswa secara signifikan.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana telah disinggung di atas adalah layanan informasi. Layanan ini ditujukan untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa terkait kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, kehidupan berkeluarga, kehidupan bernegara dan kehidupan dalam dunia kerja atau karier. Informasi mengenai kehidupan pribadi, khususnya kehidupan keagamaan siswa merupakan upaya penting dari bimbingan dan konseling melalui Guru bimbingan dan konseling terutama untuk menjadi siswa sebagai pengamal agama yang taat dan ketaatan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu layanan informasi sangat penting dalam kehidupan siswa.

Di sekolah informasi yang diberikan kepada siswa bukan hanya disekolah siswa membutuhkan informasi tentang sekolah, informasi tentang peraturan sekolah, informasi budaya sekolah, informasi tentang infrastruktur yang terdapat di sekolah dan hal lain yang terdapat disekolah sangat penting bagi siswa, karena semua faktor itu berpengaruh terhadap belajar mereka. Siswa juga membutuhkan informasi yang sama pada kehidupan keluarga dan pergaulannya di masyarakat tujuannya agar siswa dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat dengan cepat belajar dari kehidupan yang dijalani dan yang lebih penting dari semua itu adalah informasi tentang kehidupan keagamaan.

Pada umumnya keharusan bagi siswa untuk memperoleh sebanyak-banyaknya informasi tentang sekolahnya dan hal-hal lain yang wajib siswa

ketahuinya diperoleh dari guru, dimaksudkan agar pada saat siswa memasuki sekolahnya siswa dapat dengan cepat berinteraksi dengan baik dan tidak ada rasa ragu dan tidak tau mengenai seluk-beluk sekolahnya, begitu juga dengan pergaulan anak di keluarga atau dimasyarakat, keharusan ini sangatlah penting adanya kecukupan dan ketepatan informasi yang diperoleh oleh siswa diharapkan menjadikannya siswa yang percaya diri dan tepat dalam mengambil keputusan, informasi tentang kehidupan keagamaan bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penganut agama yang taat dan pengamal agama yang shaleh.

Dilihat dari apa yang terjadi sesungguhnya bahwa siswa sangat sedikit akan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, kurangnya keaktifan guru dalam menyampaikan perkembangan informasi serta memperhatikan kebutuhan masing-masing siswanya tentang informasi, seolah bukan menjadi hal yang penting, bahkan siswa dituntut untuk lebih aktif dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhannya, akibatnya banyak siswa yang kurang peduli dan terus dalam keadaan tidak banyak mengetahui informasi yang sesuai, baik tentang peraturan sekolah, budaya sekolah, infrastruktur sekolah, serta ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, termasuk pengamalan nilai-nilai akhlak yang dinampakkan siswa dalam kehidupan atau interaksi siswa di sekolah.

Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa sangat penting, bahkan menjadi kunci dalam kehidupan siswa. Dapat dibayangkan bagaimana jika siswa bergaul di sekolah tanpa dilandasi nilai-nilai akhlak, semuanya akan menjadi tidak teratur, tidak karuan bahkan rusak atau bokrok. Oleh karena itu apapun harus dilakukan pihak sekolah agar akhlak siswanya baik. Tentunya salah satunya

adalah dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, terutama melalui layanan informasi. Layanan informasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan memberikannya secara klasikal, kelompok bahkan yang sangat penting adalah secara individu akan menyerap informasi tersebut dan mengaplikasikannya.

Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik di sekolah wajib mengarahkan dan membina siswanya agar memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah). Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu secara lahir dapat berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹Target ini akan terwujud melalui layanan yang dilaksanakan, termasuk melalui layanan informasi. Layanan informasi yang dikelola dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan, salah satu materinya tentulah dengan akhlak. Guru bimbingan dan konseling mengarahkan siswa melalui layanan informasi untuk memiliki akhlak yang terpuji.

Guru termasuk guru bimbingan dan konseling berusaha memberikan pemahaman menunjukkan pengamalan (sebagai contoh) kepada siswa tentang apa yang disebut sebagai akhlakul karimah agar siswa dapat dengan baik berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolahnya juga guru harus mampu mengenalkan pada siswa tentang lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

¹Asmaran AS, *PengaturIlmuStudiAkhlak*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002), hal.

Memang yang paling ideal itu adalah guru bimbingan dan konseling menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut dicontoh mengenai akhlak sebagaimana pribadi Rasulullah Muhammad Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk akhlak maupun kepribadian. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

كثيراً اللّٰهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللّٰهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَانِ لَقَدْ



Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Sebagai pengikut Rasulullah kita wajib mengikuti pribadi Rasul, guru bimbingan dan konseling wajib menjadikan Rasulullah sebagai contoh tauladan dalam kehidupannya, yaitu mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupannya, yaitu menyiapkan diri sebagai orang yang pantas ditauladani dalam hal mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling mesti mempedomani ayat di atas sehingga mampu membina dan mengarahkan para siswanya untuk memiliki akhlakul karimah dalam kehidupannya. Intinya adalah ayat di atas menjadi pedoman wajib bagi guru bimbingan dan konseling dalam membina pribadi dan kariernya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.

²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 2009), hal. 670

Guru bimbingan dan konseling sebagai panutan bagi siswa dalam memberikan layanan termasuk layanan informasi yang materinya mengenai akhlakul karimah dapat menjadikan dirinya sebagai materi sumber informasi mengenai akhlak, yaitu melalui apa yang dipraktikkannya dalam kehidupan, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa. Kebutuhan siswa akan informasi tentang akhlak, baik secara materi maupun yang dicontohkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat mereka butuhkan. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menyampaikan bagaimana sebaiknya berperilaku di sekolah sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kisaran sebagai lembaga pendidikan agama formal bertanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah siswanya. Seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus diarahkan untuk mencapai tujuan mulia itu yaitu siswa yang didalam dirinya melembaga nilai-nilai akhlak dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bimbingan dan konseling di MAN Kisaran selama ini telah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi, berdasarkan dokumen dan observasi yang dilakukan selama ini bahwa layanan informasi termasuk layanan yang sering dilakukan. Materinya adalah tentang kehidupan pribadi, kegiatan belajar dan kehidupan keagamaan siswa. Namun apakah kegiatan informasi ini telah mampu memberikan pembinaan secara optimal kepada siswa sehingga berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak mereka, karena itulah penulis tertarik untuk meneliti dengan judul;

“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya layanan informasi
2. Dikarenakan kurang memahami layanan informasi dengan baik siswa juga kurang mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak secara optimal dalam kehidupan.
3. Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa dipengaruhi banyak faktor.
4. Guru bimbingan dan konseling belum mengintegrasikan secara menyeluruh layanan yang diberikannya dengan keadaan lingkungan di sekitar sekolahnya.
5. Masih ditemukannya siswa yang pengamalan nilai-nilai akhlaknya masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti :

1. Pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Bagaimana pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, khususnya guru bimbingan dan konseling MAN Kisaran dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan setiap layanan, khususnya mengenai layanan informasi, agar dapat memanfaatkan layanan ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa.
2. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk memotivasi diri mereka agar mengikuti dan melaksanakan hasil-hasil layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi menanamkan nilai-nilai akhlak siswa.
3. Bagi Kepala Sekolah untuk terus mendorong dan membantu melengkapi sarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah agar pelaksanaan layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara optimal.
4. Untuk dijadikan bahan atau referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang menyatu dengan kegiatan pendidikan lainnya di sekolah. Di sekolah bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka membimbing dan mengkonseling siswa. Baik bimbingan maupun konseling dilaksanakan melalui kegiatan yang dikenal istilah layanan dan kegiatan pendukung. Layanan adalah kegiatan utama yang menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling sedangkan kegiatan pendukung adalah kegiatan guru untuk membantu mensukseskan layanan yang telah dilaksanakan. Sampai saat ini sesuai dengan bimbingan dan konseling Pola 17 Plus yang disempurkan layanan dalam bimbingan dan konseling itu ada sepuluh jenis, sedangkan kegiatan pendukung ada enam. Salah satu dari sepuluh jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat tentang layanan informasi ini antara lain sebagaimana menurut WS. Winkel bahwa layanan informasi adalah ; “Merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi yang bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.”³

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 147

Layanan ini merupakan layanan yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanannya adalah agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, serta sumber-sumber belajar yang sangat diperlukan oleh peserta layanan agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.⁴

Melalui layanan informasi siswa berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia memerlukan informasi juga untuk merencanakan kehidupannya dimasa depan, akibat karena tidak mampu untuk mengakses informasi dan keterbatasan dalam memperoleh suatu informasi maka melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat memperoleh informasi.

Di dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja dan kesempatan untuk berhubungan dengan manusia lainnya namun tidak semua individu berkepentingan dengan kesempatan itu dan mengetahui dan memahami secara baik. Kekurangtahuan dan kekurangpahaman membuat individu menjadi kehilangan kesempatan atau salah pilih, salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan dan kehilangan kesempatan yang lainnya. Sudah tentu kejadian ini akan merugikan individu yang bersangkutan, maka dari itu untuk menghindari kejadian yang dapat merugikan itu maka perlu dibekali informasi yang cukup dan akurat.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan.

⁴Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 19

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai besar terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.
2. Kemungkinan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana- rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu.
3. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek- aspek kepribadian masing- masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.⁵

2. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan membuka diri mengaktualisasikan hak-haknya.

⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 260-261

Layanan informasi bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukan akan memungkinkan individu:

- a. Mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis
- b. Mengambil keputusan
- c. Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil
- d. Mengaktualisasikan secara terintegrasi.⁶

Adapun tujuan layanan informasi baik tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari yaitu dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan informasi terkait dengan berbagai fungsi, yang paling dominan ialah fungsi pemahaman dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

⁶Tohirin, *Op-Cit*, hal. 147-148

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan- kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Dengan demikian, meskipun tujuan layanan informasi tampak sederhana dan tunggal, apabila penguasaan informasi itu benar- benar berkualitas tinggi, tidak mustahil dapat digunakan untuk keperluan yang lebih luas.⁷

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan dan mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis; mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.

⁷Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang: UNP, 2012), hal. 50-51

Kegiatan pendukung dalam layanan informasi di antaranya aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.⁸

3. Unsur-Unsur Layanan Informasi

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok yaitu Konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

a. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta atau Siswa

Peserta layanan informasi, seperti layanan orientasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu pun dapat menjadi peserta layanan, asal suasana dan ketentuan yang berlaku.

Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi

⁸Abu Bakar M. Luddi, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010), hal. 63- 64

tertentu. Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi pertama- tama menyangkut pentingnya isi layanan bagi (calon) peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi yang menjadi isi layanan informasi, maka mereka tidak perlu menjadi peserta layanan. Pertanyaannya, siapa yang menentukan seseorang perlu atau layak menjadi peserta layanan informasi?

Pertama, (calon) peserta sendiri. Mereka mengidentifikasi informasi-informasi yang diperlukan. Selanjutnya mampu menyampaikan keinginannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kepada pihak-pihak yang menjadi dan memiliki kepedulian tinggi atau tanggung jawab tertentu terhadap calon peserta. Konselor atau guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai oleh individu- individu.⁹

4. Materi Layanan Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga, dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. Informasi perkembangan diri

⁹*Ibid*, hal. 52-55

- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi
- d. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- e. Informasi kehidupan keluarga
- f. Informasi kehidupan beragama
- g. Informasi karakter cerdas

Untuk keperluan layanan informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.

Materi layanan informasi dalam bidang-bidang bimbingan yaitu :

- a. Layanan informasi dalam bimbingan pribadi meliputi berbagai kegiatan pemberian informasi tentang:
 - 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja awal, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan pribadi
 - 2) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 3) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyalurannya
 - 4) Perlunya hidup sehat dan upaya melaksanakannya.
 - 5) Usaha yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja yang penuh tantangan.
- b. Layanan informasi dalam bimbingan sosial meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
 - 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja awal, tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial.
 - 2) Cara bertingkah laku. Tata krama, sopan santun, dan disiplin di sekolah.
 - 3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah maupun di sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah.

- 4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga.
 - 5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat.
 - 6) Hak dan kewajiban warga Negara.
 - 7) Keamanan dan ketertiban masyarakat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
 - 8) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya
 - 9) Pengenalan pelayanan bimbingan sosial
 - 10) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial
- c. Layanan infomasi dalam bimbingan belajar meliputi kegiatan pemberian informasi tentang :
- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, keterampilan, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - 2) Perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, dan terprogram, baik belajar mandiri, maupun kelompok.
 - 3) Cara belajar di perpustakaan, meringkas buku, membuat catatan dan mengulang pelajaran.
 - 4) Kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya.
 - 5) Pengajaran perbaikan dan pengayaan.
 - 6) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa.
 - 7) Kursus dan sekolah yang mungkin dimasuki setamat SUP (kurikulum dan sistem pengajarannya, biaya dan prosedur memasukinya, prospeknya).
- d. Layanan informasi dalam bimbingan karier meliputi pemberian informasi tentang :
- 1) Tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan perkembangan karier.
 - 2) Perkembangan karier di masyarakat.¹⁰

5. Asas Layanan Informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun Konselor atau guru bimbingan dan konseling.

¹⁰Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publising, 2011), hal. 125-128

Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.¹¹

6. Pendekatan, Strategi dan Teknik

Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari guru bimbingan dan konseling kepada pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya. Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya.

¹¹ Lahmuddin, *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling* (Medan: IAIN PRESS, 2010), hal. 18

Format yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

a. Format

Untuk layanan informasi format yang umumnya dipakai adalah forum klasikal dengan jumlah peserta yang terbatas (satu kelas atau gabungan beberapa kelas). Format kelompok biasanya untuk mendalami hal-hal yang dikemukakan dalam format klasikal. Format jarak jauh dapat juga tetapi dirasakan cukup mahal.

b. Teknik

- Ceramah, Tanya jawab dan Diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan Tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara peserta.

- Media

Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD).

c. Narasumber

Penyelenggaraan layanan informasi tidak dimonopoli oleh guru bimbingan dan konseling, pihak-pihak lain dapat ikutsertakan. Dalam hal ini isi informasi sangat dominan. Sesuai dengan isi layanan informasi dan para pesertanya, narasumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan. Narasumber dari luar lembaga sendiri (dari praktisi sehari-hari seperti tukang

sate, tukang kebun, sampai akademisi tingkat tinggi seperti ahli geologi, ahli hubungan internasional).

c. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan orientasi sangat tergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah.

d. Program terkait

Sama dengan layanan orientasi, layanan informasi dapat ditampilkan melalui program elektronik atau komputer. Program komputer interaktif tentang informasi disusun sedemikian rupa sehingga aktivitas BMB3 dalam memaknai informasi lewat komputernya.¹²

6. Pelaksanaan Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta layanan selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya dan memaknai isi layanan, terutama berkenaan dengan dinamika BMB3.

1. Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan menjadi hal pertama dalam perencanaan layanan dan menetapkan nara sumber menjadi hal kedua yang secara langsung dikaitkan dengan penetapan prosedur ,

¹² *Ibid*, hal. 65

perangkat dan media layanan. Semua unsur perencanaan ini kemas dalam SATLAN/RPL.

2. Pengorganisasian Unsur-unsur dan Sasaran Layanan

Materi layanan informasi, nara sumber, dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi menjadi hal utama dalam tahap pengorganisasian persiapan layanan.

3. Pelaksanaan

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Untuk itu penggunaan metode dan media oleh nara sumber perlu dioptimalkan. Strategi BMB3 dibangun untuk mendinamisasi aktivitas peserta layanan.

4. Penilaian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Refleksi BMB3 sangat dominan. Pemahaman para peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan dengan informasi yang diperolehnya itu (yaitu dimensi tri guna hasil pembelajaran). Evaluasi lisan maupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru disajikan. Dalam hal ini penilaian segera (laiseg) diperlukan. Penilaian jangka pendek (laijapen) dan jangka panjang (laijapan) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi layanan informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan-layanan konseling lainnya.

5. Tindak Lanjut dan Laporan

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait merupakan arah kegiatan untuk mengkahiri layanan informasi. Dokumen LAPELPROG perlu disusun dan digunakan secara tepat.

B. Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Semua amal yang kita lakukan hendaknya benar-benar merupakan pancaran cahaya iman, dan inilah yang dinamakan akhlakul karimah dan tingkahlaku perbuatan terpuji atau amal saleh. Melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan keikhlasan akan melahirkan kecintaan yang mendalam kepada sang Pencipta dan akan membuahkan akhlak yang Islami.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah.¹³ Akhlak adalah faktor penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tidak seorang pun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membina kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rohani manusia.

Samuel, seorang cendekiawan Inggris mengatakan bahwa akhlak adalah salah satu kekuatan yang menggerakkan dunia. Dalam pengertiannya yang terbaik, akhlak adalah perwujudan watak manusia pada puncaknya yang tertinggi,

¹³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 351

karena akhlak adalah manifestasi watak kemanusiaan pada manusia.¹⁴ Karena itu orang-orang yang telah mencapai puncak kemuliaan dan kebesaran ibarat cahaya terang yang membersihkan jalan kemanusiaan dan menuntun manusia kepada akhlak dan takwa. Apabila para anggota masyarakat dimana-mana kehilangan perilaku baik maka mereka akan mampu mencapai kemuliaan.

Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu secara lahir dapat berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁵

Selanjutnya Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan atau kehendak.¹⁶ Ini berarti apabila kehendak itu dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaanya itu disebut akhlak. Masalah akhlak sebenarnya sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan, karena akhlak ini diibaratkan sebagai pelengkap sehingga masalah akhlak ini juga sangat penting seperti halnya masalah keimanan dan keislaman dan ia akan menjadi penyempurna bagi keimanan dan keislaman seseorang. Sehubungan itu Al-Qur'an juga menjelaskan diutusnya Muhammad sebagai Rasul adalah pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat 107,yaitu:

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

¹⁴Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 47

¹⁵Asmaran AS, *Pengatur Ilmu Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1

¹⁶*Ibid.*

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.”¹⁷

Ini artinya bahwa Rasulullah Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul umat Islam adalah merupakan pribadi yang wajib dicontoh karena telah menunjukkan bagaimana sebaiknya berperilaku dalam kehidupan, bahkan termasuk berperilaku dengan makhluk Allah Swt selain manusia. Dengan kepribadian seperti itu (berkepribadian Al-Qur’an) maka hakikatnya Rasulullah itu diutus Allah Swt ke dunia ini adalah akan memberikan rahmat bagi semua yang hidup di alam ini. Rahmat dalam arti memberikan perlindungan, memberikan pemeliharaan, memberikan kesenangan dan kegembiraan serta memberikan jaminan atau perlindungan sehingga setiap makhluk Allah Swt yang ada di muka bumi ini akan menerima keuntungan dengan adanya Rasulullah Muhammad Saw.

2. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada umumnya akhlak atau tingkahlaku keagamaan itu sendiri didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi gabungan antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak akhirnya lahir tingkahlaku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.¹⁸

¹⁷ Tim Penyenggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 323

¹⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 98

Tinghahlaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁹

Demikian agama bagi kehidupan manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan suatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang dalam kehidupan.

Menurut Ramayulis bahwa perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi, yaitu:

1. Cipta (Reason): Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia.
2. Rasa (Emotion): Suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.
3. Karsa (Will): Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia, will mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin sebagai ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.²⁰

Lebih lanjut Abdul Aziz berpendapat bahwa penyebab akhlak manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi, rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah atau karunia Tuhan.²¹

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*, hal. 29-30

²¹*Ibid.*, hal. 99

Oleh sebab itu, studi yang dapat dan yang mampu membahas masalah empiris, non empiris dan rohaniah adalah agama. Agama berwenang mencari hakikat yang terdalam mengenal fitrah, takdir, kematian, hidayah taufik, keimanan, malaikat, setan, roh, dosa, jiwa, kehadiran Tuhan, dan realitas non-empiris mapun rohaniah.

Menurut Nico Syukur Dister terdapat empat hal yang menyebabkan seseorang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi.
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib bermasyarakat.
3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.
4. Untuk mengatasi ketakutan.²²

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama seseorang. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Pada usia ini dikenal juga dengan istilah remaja, kondisi usia remaja ini sedang mengalami perubahan besar pada dirinya. Masa penuh krisis, oleh sebab

²²*Ibid.*

itu pada usia ini selalu mengalami masalah yang terkadang mereka tidak sanggup untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Permasalahan itu dapat ditimbulkan oleh perubahan yang terjadi pada dirinya, keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan kegoncangan pada diri remaja dan menjadikannya terombang ambing. Terkadang anak usia remaja ini menginginkan sesuatu, akan tetapi dia sendiri tidak menginginkan sesuatu, akan tetapi dia sendiri tidak mengerti apa yang diinginkanya itu. Selalu merasa kesepian dan menganggap orang lain tidak memahami perasaanya, oleh kerena itu ia mudah terkena pengaruh oleh lingkungan dan hanyut serta terombang-ambing oleh keadaan diri itu. Problem yang dihadapi remaja disebabkan oleh beberapa hal, misalnya tidak tercapainya kebahagiaan pada diri anak, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, tidak terpenuhi kebutuhan psikis maupun kebutuhan fisik dan disebabkan oleh penyebab lainnya. Keadaan seperti ini apabila tidak segera diatasi akan berakibat buruk pada diri anak dan akan menimbulkan sosok remaja yang bermasalah.

Elisabet menggambarkan kondisi prilaku dalam rentang usia remaja ini sebagai perilaku sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13-16 tahun atau 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada masa ini sering

disebut dengan masa dengan masa *storm und drunk*, yaitu masa bergelombang, masa perpindahan dari masa anak-anak ke masa remaja.²³

Pada masa remaja, seorang anak akan melalui beberapa periode dan kesemuanya ini akan dilalui dan dialami oleh semua anak. Adapun periode-periode tersebut adalah:

a) Periode Peralihan

Pada periode ini, remaja beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Remaja harus meninggalkan segala yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya, kalau remaja bertindak seperti orang dewasa, ia sering kali dimarahi karena bertindak seperti orang dewasa.

b) Periode Perubahan

Beberapa perubahan yang dialami pada masa remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- Perubahan Perkembangan fisik

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang

²³*Ibid.*, hal. 206

paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder.

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami *menarche* rata-rata pada usia 12 tahun. Pada anak remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun.²⁴

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik atau tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks

²⁴Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hal. 108

dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia. Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik.

- Perubahan Perkembangan Psikis

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. "Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai".²⁵

- Perubahan Perkembangan Sosial

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hal. 71 dan 77

kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan kerja (magang) setamat SLTA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri remaja masih terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut. Batasan remaja Menurut Elizabeth B. Horlock dapat dilihat dari tahapan perkembangan seorang manusia dibagi atas sebelas tahap yaitu :

1. Perenatal, saat konsepsi sampai lahir
2. Masa neonatus, lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
3. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai tahun kedua.
4. Masa kanak-kanak awal, dua tahun sampai enam tahun
5. Masa kanak-kanak akhir, enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
6. Pubertas atau preadolescence, sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
7. Masa remaja awal, tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun
8. Masa remaja akhir, tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun
9. Masa dewasa awal, dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
10. Masa setengah baya, empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.
11. Masa tua, enam puluh tahun sampia meninggal dunia.²⁶

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5 sebagai berikut :

قَعْمَةٌ مُّصْعَغَةٍ مِنْ ثُمَّ عَلَقَةٍ مِنْ ثُمَّ نُطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ فَإِنَّا الْبَعَثُ مِنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِن النَّاسُ يُتَأَيَّهَا
 دَكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلًا خُرْجُكُمْ ثُمَّ مُسَيِّءٌ أَجَلٍ إِلَىٰ ذَشَاءَ مَا الْأَرْحَامِ فِي وَنُقِرُّكُمْ لِنَبِيٍّ مَّخْلُوقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُ
 ضٍ وَتَرَىٰ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يَعْلَمُ لِكَيْلَا الْعُمْرِ أَرْدَلِ إِلَىٰ يَرُدُّكُمْ مِنْ وَمِنْكُمْ يُتَوَفَّىٰ مَنْ وَمِنْكُمْ أَشْ
 هِيَجِ زَوْجِ كُلِّ مِنْ وَأُنْبِتَتْ وَرَبَّتْ أَهْتَزَّتْ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا فَإِذَا هَا مِدَّةٌ الْأَرْ

²⁶ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 24-25

Artinya :

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (kethuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah kami tentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang di wafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulu pernah diketahuinya.²⁷

Menurut Tafsir Al-Maraghi ada 7 (tujuh) priodesasi kehidupan manusia berdasarkan Surah Al-Hajj ayat 5 ini, yaitu :

1. Allah menciptakan manusia dari mani yang lahir dari makanan
2. Kemudian dari mani yang terjadi darah yang lahir dari makanan
3. Lalu dari darah beku yang tebal
4. Kemudian dari segumpal daging yang sempurna atau janin yang sempurna
5. Kemudian kami keluarkan dari rahim ibu sebagai bayi-bayi
6. Kemudian kami makmurkan dengan akal dan kekuatan yang sempurna
7. Kemudian ada diantaranya yang diwafatkan setelah mencapai akal kekuatan yang sempurna dan ada yang dibiarkan hidup sampai tua renta.²⁸

Dari kutipan diatas dapat diketahui perkembangan manusia dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Perkembangan itu yang disebut sebagai priodesasi kehidupan. Merentang sejak lahir sampai meninggal dunia. Ilmu pengetahuan manusia selanjutnya membahas dan memilah priodeasasi yang secara umum disebut dalam Al-Qur'an itu. Salah satunya adalah yang dikenal dengan adanya usia pubertas adalah salah satu masa yang harus dilalui.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 512

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hal. 147

Tentang batasan usia pubertas Andi Mappiare banyak mengutip pendapat dari ahli-ahli psikologi antara lain pendapat Ny. Singgih Gunarsa dan suaminya menentukan usia 12 tahun sampai 22 tahun sebagai batasan usia remaja, Priyatno menetapkan usia 13-21 tahun sebagai usia remaja.

Untuk menentukan berapa sebenarnya batasan usia remaja itu sangatlah sulit, hal ini dapat dilihat dari berbeda para ahli dalam menentukan batasan tersebut. Sedangkan menurut pendapat Zakiah Darajat mengatakan bahwa kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batasan yang menentukan masa remaja atau pubertas, namun pada umumnya para ahli-ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun.²⁹

Untuk menentukan batasan umur remaja secara tepat, benar sangat sulit, salah satu Badan PBB yang menangani kesehatan yaitu WHO menetapkan batasan usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, batasan ini didasarkan atas usia kesuburan wanita (fertilitas). Namun batasan ini juga berlaku bagi pria, dan WHO juga membagi masa remaja dalam dua masa yaitu: “Masa remaja awal (10-14 tahun) dan masa remaja akhir (15-20 tahun)”.³⁰

Secara pasti yang dapat ditentukan tentang batasan usia pubertas/remaja adalah masa permulaannya seperti yang diungkap oleh Zakiah Darajat : “Jika kita berbicara dari segi psikologi, maka batasan usia remaja lebih banyak bergantung

²⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang ,1982),hal. 10

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja, Op-Cit*, hal. 9-10

pada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup, yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira 12 atau permulaan 13 tahun”.³¹

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menentukan berapa batasan usia remaja itu mempunyai perbedaan, hal ini tergantung dari sudut mana para ahli itu memandangnya, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dan kondisi seperti, adat istiadat, keluarga, pendidikan, norma-norma, lingkungan struktur sosial kemasyarakatan.

Untuk masyarakat Indonesia dalam menentukan batasan usia remaja menurut Sarlito Wirawan Sarwono mengalami kesulitan yang sama dengan menetapkan batasan usia remaja pada umumnya. Hal itu disebabkan masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari bermacam-macam suku, adat-istiadat, tingkat sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, budaya yang sangat berbeda dan sangat mempengaruhi. Meskipun demikian ahli psikologi ini memberikan batasan usia remaja bagi masyarakat Indonesia yaitu :

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum ketika dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut yaitu :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya, tanda-tanda seksual skunder mulai tampak (kreteria fisik).
2. Dari banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akhil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kereteria soial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri... tercapainya fase genital dari perkembangan psikosekual... dan tercapainya puncak perkembangan koknitif.... Maupun moral (kreteria psikologi).
4. Batasan usia 24 tahun merupakan batasan maksima, yaitu memberi peluang untuk mereka yng sampai batas usia tersebut masih

³¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan, Bintang, 1982),hal.10

menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang (secara adat dan istiadat), belum bisa memberi pendapat sendiri dan sebagainya.

5. Dalam definisi diatas, setatus perkawinan masih sangat penting dimasyarakat kita secara menyeluruh, seseorang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum, maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.³²

Apabila diteliti kurun waktu usia remaja secara umumnya berkisar antara 10 atau 11 tahun sampai dengan 24 tahun. Timbulnya perbedaan disebabkan adanya faktor-faktor dan kondisisi tempat tinggal, dimana para remaja dan para ahli itu berada, jika saja remaja dan para ahli berada pada kondisi yang bersamaan, kemungkinan untuk timbulnya perbedaan pendapat tersebut dapat dihindari sekecilmungkin. Meskipun demikian para ahli memberikan uraian yang sama tentang ciri-ciri usia remaja dan permasalahan yang dihadapi.

Dengan penegasan diatas tidaklah tergesa-gesa bagi untuk menetapkan patokan umur masa pubertas dalam penelitian ini yaitu antara usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun. Periode ini sering juga disebut sebagai “ambang pintu masa remajaa” dimana anak tengah mengalami satu perubahan atau terjadinya krisis yaitu dengan kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Perubahan itu terjadi dengan begitu cepat, secara umum dapat dikatakan bahwa gejala-gejala perubahan tersebut merupakan tanda-tanda pubertas.

Menurut Elizabeth B Hurlock menjelaskan bahwa rentang masa remaja adalah usia 12-21 tahun, dalam rentang itu terjadi beberapa fase, yaitu :

- a. Remaja awal : 12-15 tahun

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Op-Cit*, hal. 14-15

- b. Remaja pertengahan : 15-18 tahun
- c. Remaja akhir : 18-21 tahun.³³

a. Faktor Internal

Di dalam melihat perkembangan pada remaja, ada beberapa perkembangan yang dilalui oleh remaja yaitu:

Perkembangan fisik

Perkembangan pada remaja ditandai dengan adanya pubertas, yaitu suatu rangkaian perubahan fisik yang membuat organisme secara matang mampu memproduksi. Hampir setiap organ dan sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan ini. Walaupun urutan kejadian pada pubertas umumnya sama bagi setiap anak, namun waktu dan kecepatan setiap anak berbeda. Anak perempuan biasanya lebih cepat mengalaminya dari pada anak laki-laki.

Adapun tantangan yang paling penting bagi remaja dalam menghadapi masa pubertas ini adalah bagaimana menyesuaikan diri terhadap perubahan tubuhnya. Dalam hal ini, remaja akan mulai menemukan dirinya sendiri dan diharapkan untuk berperilaku seperti orang dewasa tanpa memandang emosi, intelek dan kematangan sosial mereka. Remaja dihadapkan pada hal-hal baru yang meliputi minat terhadap seksual, fantasi erotik dan eksperimen.

Perkembangan kognitif

Selain perubahan tubuh pada pubertas, otak dan fungsi juga berubah. Dalam teori kognitif menurut Piaget, masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berfikir konkrit secara operasional ke berfikir formal secara

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Op-Cit*, hal. 207

operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran mereka. Mereka berusaha dengan konsep-konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri.

Dalam perkembangan kognitif, dikenal pula sistem kombinasi, yaitu tahap berfikir formal operasional yang menyadari bahwa ada keterbatasan sejumlah kombinasi dari pada harus mencoba semua. Dalam hal ini remaja di lihat kemampuannya untuk memperbaiki, menganalisis, membandingkan dan memutar balikan hubungan yang abstrak. Hal ini merupakan pengalaman yang akan mendasari keterampilan yang diperlukan setelah menjadi orang dewasa.

Perkembangan sosio-emosional

Salah satu ciri-cirinya adalah penampilan *reflectivity* atau kecenderungan untuk berfikir tentang apa yang terjadi pada pikiran diri seseorang dan mempelajari dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Secara eksternal, remaja dapat diberikan bimbingan atau pendidikan di suatu lembaga. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja adalah keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Lingkungan Keluarga

Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah dalam lingkungan keluarga. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali anak menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah menentukan bagi perkembangan jiwa remaja. Cara mendidik dan mengasuh anak merupakan faktor penentu kemana anak akan

diarahkan dan dibentuk perilakunya. Orang tua sebagai pengasuh harus berhati-hati dalam menjalankan tugas ini. Kerena pengasuhan dan pendidikan yang salah, secara sosiologis akan menelantarkan anak dan penyalahgunaan anak.

Lingkungan yang khas untuk anak-anak yang memberi pengaruh yang khusus disebut dengan “*World of Abnormal Rearing*” dunia pengasuh yang tidak normal (WAR). Arti WAR di defenisikan sebagai kondisi di mana lingkungan tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan paling dasar dalam hubungan antar manusia. Adapun ciri-ciri WAR adalah sebagai berikut:

- Anak dipukuli
- Anak disalahgunakan secara seksual (misalnya dijadikan korban incest atau dipaksakan kawin pada usia masih kanak-kanak)
- Anak tidak dipedulikan
- Anak dianggap seperti anak kecil terus atau dianggap tidak berarti.³⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dilihat bahwa WAR akan terjadi dengan orang tua yang kurang mengerti akan pengasuhan terhadap anak. Orang tua yang sering menelantarkan dan menyalahgunakan anak adalah orang tua yang usianya masih terlalu mudah, orang tua yang mengalami gangguan emosional, keadaan sosial ekonomi rendah, pendidikan yang rendah, konflik antar orang tua dan lain sebagainya.

³⁴ Winarno Surachman, *Psikologi Pemuda Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya*, (Bandung: W. Jemmars, 1997), hal. 175

Bagi keluarga yang mengalami kondisi yang tidak normal di atas, sering kali dihadapkan pada kebutuhan dan kesulitan mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang dihadapinya, sehingga apabila tidak segera mendapat bantuan dari luar, maka masalah yang dihadapinya akan semakin parah. Salah satu bantuan yang dapat memfasilitasi keluarga dalam memecahkan masalah yang dihadapinya adalah layanan konseling (*family caunseling*) yang diberikan oleh seorang konselor yang profesional.

Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan sekunder yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam agama, masyarakat dan berbagai keterampilan kepada para remaja di sekolah. Disamping itu, pergaulan dengan teman sekolahpun salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, misalnya apabila seseorang bergaul dengan seorang remaja yang mempunyai kebiasaan buruk seperti merokok, sering cabut dan lain sebagainya, maka cepat atau lambat teman yang bergaul dengannya akan terpengaruh dan ikut-ikutan menjadi demikian.³⁵

Agar remaja tidak terlalu jauh mengikuti kebiasaan-kebiasaan di atas, di sini sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Oleh karena itu, sekolah hendaknya menyediakan seorang tenaga profesional dibidang tersebut yaitu guru pembimbing di sekolah. Melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling diharapkan remaja dapat menjadi individu yang lebih produktif, dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Pemberian bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan sosial

³⁵*Ibid.* hal.179

di sekolah mempunyai peranan yang penting untuk pembentukan perilaku remaja. Sebagaimana diketahui remaja pada masa remaja sering mencari identitas dirinya, misalnya menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Untuk mengimbangi hal di atas perlu dilakukan bimbingan sosial kepada para remaja.³⁶

Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja adalah di masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan terluas bagi remaja banyak mempengaruhi perilakunya dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan semakin canggihnya sarana komunikasi masa, baik secara media maupun elektronik, akan banyak merubah perilaku remaja. Pengaruh perilaku terhadap lingkungan masyarakat ini lebih banyak diawali dengan antar teman. Hal ini terbukti bahwa kebiasaan merokok pada remaja yang selama ini dianggap pengaruh teman dan iklan, ternyata benar sejauh remaja itu sendiri memang sudah merokok atau mempunyai keinginan untuk menjadi perokok. Remaja yang tidak pernah atau tidak ingin untuk menjadi perokok tetap tidak akan berpengaruh.

Ada beberapa faktor internal yang dapat menyebabkan akhlak remaja menjadi menyimpang, yaitu:

a. Umur

Menurut Stepgen Hurwitz, umur adalah faktor penting penyebab kejahatan. Dalam bukunya Moeljatno juga mengatakan bahwa kenakalan remaja sebagai akibat kurangnya kontrol sosial. Sedangkan menurut pandangan ahli paedagogik kenakalan remaja sebagai akibat kecerobohan orang tua, masyarakat dan sekolah. Kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang melawan norma-norma dapat dikembalikan kepada situasi psikologis

³⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 11

yaitu masa puber yang mempunyai keinginan-keinginan untuk memamerkan kekuatan fisik dan juga konflik yang terjadi pada diri remaja.³⁷

b. Pendidikan Remaja

Remaja yang sedang duduk di bangku sekolah dan juga tidak lagi bersekolah berbeda dalam hal-hal yang dilakukannya. Remaja yang bersekolah akan menggunakan waktunya sebagian besar di sekolah dan kegiatannya juga menunjang sekolah.

Sedangkan remaja yang tidak bersekolah lagi mempunyai waktu luang yang besar dan cenderung para remaja ini tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang positif, yang membangun dirinya atau orang lain sehingga remaja ini mempunyai kelompok-kelompok yang senasib dan sering sekali melakukan hal-hal yang di luar norma-norma yang berlaku. tidak adanya pendidikan pada remaja berpengaruh besar terhadap perilaku remaja.

c. Pendapatan Orang tua

Timbulnya kenakalan remaja juga dikarenakan pendapatan orang tua yang tinggi atau rendah. Bagi remaja yang orang tuanya berpenghasilan rendah akan cenderung mencari uang untuk menutupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Sedangkan remaja yang mempunyai orang tua yang berpenghasilan tinggi akan cenderung berfoya-foya dengan keberadaan. Oleh sebab itu, hal ini tergantung kepada bagaimana orang tua dalam membimbing anaknya agar dapat berjalan kearah yang benar.

³⁷ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih, *Psikologis Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 70

Hal-hal yang melatar belakangi remaja berperilaku tidak baik sangat sulit diidentifikasi karena permasalahannya sangat kompleks, secara garis besarnya penyebab atau faktor yang melatar belakangi dalam dua sumber ,

- a. Kemungkinan bersumber dari remaja itu sendiri:
 - i) Kekurangan penampungan emosional.
 - ii) Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungan berbuat sesuatu.
 - iii) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- b. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan:
 - i) Lingkungan keluarga, orang tua pada saat ini merupakan fenomena umum, sehingga pengawasan terhadap anak-anak semakin kendor, mengakibatkan kurangnya waktu untuk mengadakan pengawasan pada anak-anak.
 - ii) Lingkungan masyarakat, yang bersumber dari lingkungan masyarakat.
 - iii) Perkembangan atau kemajuan teknologi yang menimbulkan kegoncangan terhadap remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk perubahan-perubahan.
 - iv) Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilitas sesuai dengan kondisi setempat.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja yang tidak terlepas dari ajaran yang diberikan oleh guru di sekolah dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat di mana individu tinggal dan menyesuaikan diri untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan akhlak remaja adalah suatu pertukaran sikap atau perilaku untuk merespon suatu objek baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu yang bersifat positif dan negatif dan ditimbulkan karena adanya perbuatan atau perilaku tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Layanan informasi idealnya dapat memobilisasi sumber-sumber informasi dalam bentuk manusia maupun bahan-bahan yang ada dilingkungan, termasuk

³⁸*Ibid*, hal. 71 -76

materi atau bahan pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling sebagai sumber informasi kunci dalam layanan informasi dapat menjadikan dirinya dan layanannya secara objektif membenrikan contoh teladan dan sumber informasi pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai akhlak yang sarannya adalah pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan anak harus diupayakan perwujudannya. Upaya itu mestinya dilakukan semua pihak. Di sekolah selain guru mata pelajaran adalah menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Upaya itu terutama dilakukan melalui layanan, termasuk melalui layanan informasi.

Layanan informasi mesti dirancang guru bimbingan dan konseling (melalui RPL) dapat dilaksanakan dan memberikan pembinaan kepada anak atau siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw. Siswa mampu bersikap dan bertindak saling menghormati. Adapun unsur nilai-nilai akhlak yang dilihat pada siswa meliputi siswa memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya, siswa mampu dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta siswa mampu menjaga etika dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu masalah yang diperkirakan benar atau tidak, yang kesemuanya itu membutuhkan pembuktian atas kebenarannya.

Bertitik tolak pada masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka yang terjadi pada hipotesa peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak Siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang menyatu dengan pendidikan pada umumnya menfokuskan kegiatannya pada mengupayakan agar siswa berkembang secara optimal, membantu siswa untuk merencanakan karier dan masa depan, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta membantu agar siswa terbebas dari masalah yang dihadapinya. Tujuannya adalah bagaimana siswa agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan efektif.

Berbagai upaya yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling itu tertuang melalui layanan dan kegiatan pendukung. Layanan itu meliputi

layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi, mediasi dan advokasi. Sedangkan kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan perpustakaan serta alih tangan kasus. Kegiatan pendukung ini merupakan upaya guru BK untuk memantapkan layanan yang dilakukannya. Melalui dukungan layanan pendukung setiap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah agar terlaksanaan secara optimal memberikan pengaruh kepada siswa secara signifikan.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana telah disinggung di atas adalah layanan informasi. Layanan ini ditujukan untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa terkait kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, kehidupan berkeluarga, kehidupan bernegara dan kehidupan dalam dunia kerja atau karier. Informasi mengenai kehidupan pribadi, khususnya kehidupan keagamaan siswa merupakan upaya penting dari bimbingan dan konseling melalui Guru bimbingan dan konseling terutama untuk menjadi siswa sebagai pengamal agama yang taat dan ketaatan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu layanan informasi sangat penting dalam kehidupan siswa.

Di sekolah informasi yang diberikan kepada siswa bukan hanya disekolah siswa membutuhkan informasi tentang sekolah, informasi tentang peraturan sekolah, informasi budaya sekolah, informasi tentang infrastruktur yang terdapat di sekolah dan hal lain yang terdapat disekolah sangat penting bagi siswa, karena

sumua faktor itu berpengaruh terhadap belajar mereka. Siswa juga membutuhkan informasi yang sama pada kehidupan keluarga dan pergaulannya di masyarakat tujuannya agar siswa dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat dengan cepat belajar dari kehidupan yang dijalani dan yang lebih penting dari semua itu adalah informasi tentang kehidupan keagamaan.

Pada umumnya keharusan bagi siswa untuk memperoleh sebanyak-banyaknya informasi tentang sekolahnya dan hal-hal lain yang wajib siswa ketahuinya diperoleh dari guru, dimaksudkan agar pada saat siswa memasuki sekolahnya siswa dapat dengan cepat berintreaksi dengan baik dan tidak ada rasa ragu dan tidak tau mengenai seluk-beluk sekolahnya, begitu juga dengan pergaulan anak di keluarga atau dimasyarakat, keharusan ini sangatlah penting adanya kecukupan dan ketepatan informasi yang diperoleh oleh siswa diharapkan menjadikannya siswa yang percaya diri dan tepat dalam mengambil keputusan, informasi tentang kehidupan keagamaan bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penganut agama yang taat dan pengamal agama yang shaleh.

Dilihat dari apa yang terjadi sesungguhnya bahwa siswa sangat sedikit akan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, kurangnya keaktifan guru dalam menyampaikan perkembangan informasi serta memperhatikan kebutuhan masing-masing siswanya tentang informasi, seolah bukan menjadi hal yang penting, bahkan siswa dituntut untuk lebih aktif dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhannya, akibatnya banyak siswa yang kurang peduli dan terus dalam keadaan tidak banyak mengetrahui informasi yang sesuai, baik tentang peraturan sekolah, budaya sekolah, infrastruktur sekolah, serta

ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, termasuk pengamalan nilai-nilai akhlak yang dinampakkan siswa dalam kehidupan atau interaksi siswa di sekolah.

Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa sangat penting, bahkan menjadi kunci dalam kehidupan siswa. Dapat dibayangkan bagaimana jika siswa bergaul di sekolah tanpa dilandasi nilai-nilai akhlak, semuanya akan menjadi tidak teratur, tidak karuan bahkan rusak atau bokrok. Oleh karena itu apapun harus dilakukan pihak sekolah agar akhlak siswanya baik. Tentunya salah satunya adalah dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, terutama melalui layanan informasi. Layanan informasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan memberikannya secara klasikal, kelompok bahkan yang sangat penting adalah secara individual akan menyerap informasi tersebut dan mengaplikasikannya.

Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik di sekolah wajib mengarahkan dan membina siswanya agar memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah). Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu secara lahir dapat berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³⁹ Target ini akan terwujud melalui layanan yang dilaksanakan, termasuk melalui layanan informasi. Layanan informasi yang dikelola dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan, salah satu materinya tentulah dengan akhlak. Guru

³⁹Asmaran AS, *Pengatur Ilmu Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.

bimbingan dan konseling mengarahkan siswa melalui layanan informasi untuk memiliki akhlak yang terpuji.

Guru termasuk guru bimbingan dan konseling berusaha memberikan pemahaman menunjukkan pengamalan (sebagai contoh) kepada siswa tentang apa yang disebut sebagai akhlakul karimah agar siswa dapat dengan baik berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolahnya juga guru harus mampu mengenalkan pada siswa tentang lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Memang yang paling ideal itu adalah guru bimbingan dan konseling menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut dicontoh mengenai akhlak sebagaimana pribadi Rasulullah Muhammad Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk akhlak maupun kepribadian. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

﴿ كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁴⁰

Sebagai pengikut Rasulullah kita wajib mengikuti pribadi Rasul, guru bimbingan dan konseling wajib menjadikan Rasulullah sebagai contoh tauladan

⁴⁰Tim PenyelenggaraPenterjemah Al-Qur'anDepartemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 2009), hal. 670

dalam kehidupannya, yaitu mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupannya, yaitu menyiapkan diri sebagai orang yang pantas ditauladani dalam hal mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling mesti mempedomani ayat di atas sehingga mampu membina dan mengarahkan para siswanya untuk memiliki akhlakul karimah dalam kehidupannya. Intinya adalah ayat di atas menjadi pedoman wajib bagi guru bimbingan dan konseling dalam membina pribadi dan kariernya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling sebagai panutan bagi siswa dalam memberikan layanan termasuk layanan informasi yang materinya mengenai akhlakul karimah dapat menjadikan dirinya sebagai materi sumber informasi mengenai akhlak, yaitu melalui apa yang dipraktikkannya dalam kehidupan, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa. Kebutuhan siswa akan informasi tentang akhlak, baik secara materi maupun yang dicontohkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat mereka butuhkan. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menyampaikan bagaimana sebaiknya berperilaku di sekolah sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kisaran sebagai lembaga pendidikan agama formal bertanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah siswanya. Seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus diarahkan untuk mencapai tujuan mulia itu yaitu siswa yang didalam dirinya melembaga nilai-nilai akhlak dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bimbingan dan konseling di MAN Kisaran selama ini telah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi, berdasarkan dokumen dan observasi yang dilakukan selama ini bahwa layanan informasi termasuk layanan yang sering dilakukan. Materinya adalah tentang kehidupan pribadi, kegiatan belajar dan kehidupan keagamaan siswa. Namun apakah kegiatan informasi ini telah mampu memberikan pembinaan secara optimal kepada siswa sehingga berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak mereka, karena itulah penulis tertarik untuk meneliti dengan judul; **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017”**

G. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

6. Siswa kurang mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya layanan informasi
7. Dikarenakan kurang memahami layanan informasi dengan baik siswa juga kurang mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak secara optimal dalam kehidupan.
8. Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa dipengaruhi banyak faktor.
9. Guru bimbingan dan konseling belum mengintegrasikan secara menyeluruh layanan yang diberikannya dengan keadaan lingkungan di sekitar sekolahnya.

10. Masih ditemukannya siswa yang pengamalan nilai-nilai akhlaknya masih rendah.

H. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti :

4. Pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
5. Pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
6. Pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

I. Rumusan Masalah

4. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
5. Bagaimana pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.
6. Bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

J. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

4. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017

5. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak dikalangan siswa Kelas X MAN Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017.

K. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

5. Bagi guru bimbingan dan konseling, khususnya guru bimbingan dan konseling MAN Kisaran dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan setiap layanan, khususnya mengenai layanan informasi, agar dapat memanfaatkan layanan ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa.
6. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk memotivasi diri mereka agar mengikuti dan melaksanakan hasil-hasil layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi menanamkan nilai-nilai akhlak siswa.
7. Bagi Kepala Sekolah untuk terus mendorong dan membantu melengkapi sarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah agar pelaksanaan layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara optimal.
8. Untuk dijadikan bahan atau referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang relevan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Mengenal Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN Kisaran yang terletak di Jalan Latsitarda Kisaran, merupakan satu-satunya madrasah aliyah yang statusnya negeri sehingga merupakan tumpuan bagi sebagian besar siswa tamatan madrasah tsanawiyah yang ada di sekitar kota Kisaran.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatanyang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dirancang melalui menggunakan prinsip-prinsip kuantifikasi yaitu mengupakan seluruh proses mulai dari rancangan sampai laporan dengan dijadikan berbasis angka-angka serta menekankan analisisnya pada data-data numerical. Selanjutnya dataa-data itu diolah dengan menggunakan metode statistik.

Pada dasarnya pendekatan penelitian kuantitatif juga dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menggunakan asumsi pendekatan positivis untuk menyusun rancangannya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sejumlah individu tertentu yang memiliki karakteristik umum yang menjadikan pusat perhatian peneliti. Suharsimi Arikunto mengatakan dalam bukunya prosedur penelitian, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 197 orang siswa.

2. Sampel

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta,2006), hal. 130.

Sampel adalah cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi penelitian.⁴² Dengan kata lain, sampel adalah cara pengumpulan data dengan mencatat atau meneliti sampelnya saja.

Dalam menentukan persentase jumlah sampel, peneliti mengutip pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya (populasi) besar, dapat diambil antar 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung dari kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki peneliti.”⁴³

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 197 siswa. Sebagai sampel ditetapkan sebanyak 20 % dari jumlah populasi. Maka jumlah sampel adalah dibulatkan menjadi sebanyak 40 orang siswa.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanakan layanan informasi yaitu : a). Keaktifan mengikuti layanan informasi, b) wawasan yang terbentuk melalui layanan informasi, c) pengetahuan yang didapat melalui layanan informasi, d) nilai-nilai yang didapat melalui layanan informasi, serta e) sikap yang terjadi melalui layanan informasi
2. Pengamalan nilai-nilai akhlak meliputi;
 - a. Siswa mampu bersikap dan bertindak saling menghormati.

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 28-29.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Op-Cit*.hal. 134

- b. Siswa memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.
- c. Siswa mampu dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Angket, yaitu pengumpulan data melalui lembaran pertanyaan yang diajukan kepada sampel penelitian (siswa) dengan memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan
2. Wawancara, yaitu tanya jawab atau dialog terhadap pihak informan penelitian iuntuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.
3. Observasi, yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian.
4. Studi dokumentasi yaitu melihat dan mempelajari data-data yang mendukung penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dilakukan dengan interview, mengajukan angket kepada responden penelitian. Angket yang diajukan kepada responden penelitian menggunakan skor penilaian untuk masing-masing pilihan jawaban yang diberikan. Adapun pilihan/skor terhadap angket yaitu :

Pernyataan (+)

Option a, bobot nilai = 4

Pernyataan (-)

Option a, bobot nilai = 1

Option b, bobot nilai = 3

Option b, bobot nilai = 2

Option c, bobot nilai = 2

Option c, bobot nilai = 3

Option d, bobot nilai = 1

option d, bobot nilai = 4

a) Kisi-Kisi Instrumn Layanan Informasi

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Layanan Informasi

No	Variabel	Indikator	Jumlah	No. Item
1.	Layanan Informasi	1. Keaktifan Mengikuti Layanan Informasi	4	1 s.d 4
		2. Wawasan Diperoleh Melalui Layanan Informasi	4	5 s.d 8
		3. Pengetahuan Diperoleh Melalui Layanan Informasi	4	9 s.d 12
		4. Keterampilan Didapat Melalui Layanan Informasi	4	13 s.d 16
		5. Sikap Terbentuk Melalui Layanan Informasi	4	17 s.d 20
Jumlah			20	1 s.d 20

b) Kisi-Kisi Instrumen Untuk Variabel Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Pengamalan Nilai-Niali Akhlak

No	Variabel	Indikatornya	Jlh	No. Item
----	----------	--------------	-----	----------

2.	Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak	1. Mampu bersikap dan bertindak saling menghormati.	7	21 s.d 27
		2. Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.	7	28 s.d 34
		3. Mampu dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	6	35 s.d 40
Jumlah			20	21 s.d 40

F. Uji Coba Instrumen

(1) Uji Validitas Angket

Untuk menguji tingkat keshahihan dari setiap butir item dilakukan dengan uji validitas konstruksi dan validitas isi. Untuk mengetahui validitas butir item dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria keshahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur. Ketenatuan yang ditetapkan dalam penentuan keterandalan instrumen adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur pada taraf signifikan $\alpha 0,05$.

2) Uji Reliabilitas Angket

a) Uji Reliabilitas Angket Pembelajaran Agama Islam

Untuk melihat apakah angket tersebut *reliable* atau tidak harus dibandingkan dengan r_{tabel} terlebih dahulu. Pengambilan keputusan dalam hal ini adalah didasarkan oleh keputusan jika $r_{\text{alpha}} > r_{\text{tabel}}$ maka dianggap *reliable* sedangkan jika $r_{\text{tabel}} > r_{\text{alpha}}$ maka data tidak *reliable*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perhitungan berikut:

$$\Sigma \sigma_i^2 = \frac{\Sigma X_i^2 - \frac{(\Sigma X_i)^2}{N}}{N}$$

G. Teknik Analisa Data

1) Uji Persyaratan Analisis

Karena pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment yang termasuk dalam statistik parametrik, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji persyaratan statistik parametrik dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah sampel yang terpilih benar-benar dari populasi yang berdistribusi normal atau sebaliknya . Jadi apabila data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal maka langkah analisis statistik untuk uji hipotesis dapat dilakukan. Untuk uji normalitas digunakan uji Lilliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan

menggunakan ketentuan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Dimana :

\bar{X} = Rata-rata hitung

X_i = Data ke i

S = Standar Deviasi/Simpangan Baku Sampel

b) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F_{(Z_i)} = P(z \leq z_i)$.

c) Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

d) Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

e) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut misalkan harga ini L_{hitung} .

f) Bandingkan nilai L_{hitung} yang diperoleh dengan nilai kritis L yang ada pada tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kriterianya adalah tolak H_0 jika L_0 lebih kecil dari L tabel.³

2) Pengujian Hipotesis

Uji Korelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kedua variabel, maka digunakan analisa statistik korelasi Product Moment Pearson. Korelasi Product Moment digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval. Analisa statistik korelasi Product Moment Pearson digunakan rumus :

³ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarito, 2002), hal. 467

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$ = Nilai untuk setiap item angket

$\sum Y$ = Nilai total seluruh item angket

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan Y untuk setiap responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

n = Jumlah responden.⁴

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Layanan Informasi

⁴ Arikunto, *Op-Cit*, hal. 240

Data yang akan di deskripsikan dalam penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan layanan informasi siswa. Pelaksanaan layanan informasi kepada siswa dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah mengarahkan pada terciptanya perilaku siswa MAN Kisaran yang baik sehingga menjadi manusia seimbang mampu mengembangkan diri secara optimal, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan/lingkungan, mampu merencanakan kehidupan untuk masa akan datang serta mampu mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang selanjutnya dikatakan bahwa siswa memperoleh kehidupan yang efektif dalam kesehariannya.

Pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa dengan tujuan:

- a. Supaya dapat berkembang secara optimal terutama dalam mengikuti pendidikan di sekolah..
- b. Supaya mampu menyesuaikan diri secara positif dan dinamis dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Supaya mampu merencanakan karier dan masa depan yang akan dihadapinya kelak.
- d. Supaya mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan memperoleh pengalaman atau pembelajaran dari setiap penyelesaian masalah yang dilakukannya.

Materi yang dikemukakan di atas adalah sebagai indikator pendidikan pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa di sekolah. Untuk itu peneliti menyusun indikator ke dalam instrumen penelitian sebagai alat untuk mengungkap kondisi pelaksanaan layanan informasi yang di berikan kepada siswa.

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa maka peneliti menyusun dan mengajukan instrumen angket peneliti anda

lambentukpernyataan.Jumlahpernyataan yang diajukansebanyak 20 item pernyataan.Instrumendiberikankepadaresponden yang telahditetapkanebanyak 40 orang siswaMAN Kisaran.

Angket yang diajukankepadarespondenuntukmemperolehjawabanterhadappelaksanaanlayanan informasi, selanjutnyadilakukan total skoranketterhadapmasing-masingkorjawabanresponden. Total skoranketmengenaipelaksanaan layanan informasi yang diberikankepada siswadapatdiketahuibahwaperolehanskortertinggisebesar 48danskortereendahsebesar 26. Berdasarkanperolehanskortertinggidanskortereendahdarihasilpenskoranangketpelaksanaanl ayanan informasi selanjutnyadapatdilakukanperhitungan:

$$\begin{aligned}
 \text{a) Range} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah} \\
 &= 48 - 26 \\
 &= 24 \\
 \text{b) Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 40 \\
 &= 6.286 \\
 &= 6 \\
 \text{c) Panjang Kelas} &= \frac{22}{6} \\
 &= 3.66 \\
 &= 3 \text{ (Ditetapkan 3)}
 \end{aligned}$$

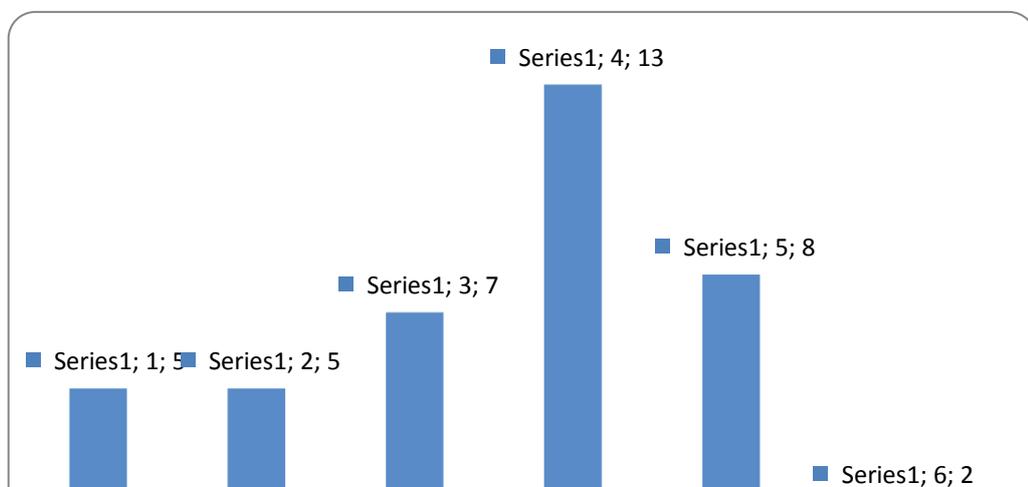
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan tabel distribusi data variabel pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan
Layanan Informasi Kepada Siswa

No	Interval	F	X	X ²	fX	fX ²
1	26-29	5	27.5	756.25	137.5	3781.25
2	30-33	5	31.5	992.25	157.5	4961.25
3	34-37	7	35.3	1246.09	247.1	8722.63
4	38-41	13	39.5	1560.25	513.5	20283.25
5	42-45	8	43.5	1892.25	348	15138
6	46-49	2	47.5	2256.25	95	4512.5
Jumlah		40		8703,34	1498,6	57398,88

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor data pelaksanaan layanan informasi kepada siswa, selanjutnya dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Pelaksanaan layanan informasi kepada siswa

Dari tabel distribusi frekuensi variabel pelaksanaan layanan informasi di atas selanjutnya dapat dihitung:

a. Ukuran Tendensi Sentral

Rata-rata hitung

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum fX}{\sum f} \\ &= \frac{1498.60}{40} \\ &= 37,465\end{aligned}$$

b. Ukuran Penyimpangan

Varians

$$\begin{aligned}
S^2 &= \frac{\sum fX^2 - (\sum fX)^2 / \sum f}{\sum f - 1} \\
&= \frac{\sum 57398.9 - (1498.6)^2 / \sum 40}{\sum 40 - 1} \\
&= 32.149
\end{aligned}$$

c. Simpangan Baku atau Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
S &= \sqrt{S^2} \\
&= \sqrt{32.149} \\
&= 5.67
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada varians di atas ini menunjukkan bahwa data variabel pelaksanaan layanan informasi kepada siswa beragam dan menunjukkan keberagaman, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa variabel pelaksanaan layanan informasi mempunyai keberagaman yang cukup tinggi.

Dari perolehan perhitungan data-data di atas, maka dapat dikemukakan jumlah dan persentase variabel pelaksanaan layanan informasi. Selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian pelaksanaan layanan informasi. Untuk melakukan pengkategorian pelaksanaan layanan informasi dilakukan dengan menggunakan tabel persyaratan pengkategorian skor dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Persyaratan Pengkategorian Skor

Kategori	Ketentuan
Tinggi	\geq Rata-rata + StandarDeviasi
Sedang	Rata-rata + SD s/d Rata-rata- SD
Rendah	\leq Rata-rata – StandarDeviasi

Berdasarkan ketentuan tabel di atas, maka dapat dilakukan klasifikasi skor kecenderungan pelaksanaan layanan informasi kepada siswa sebagai berikut:

Tabel 4.3

Klasifikasi Skor Kecenderungan Pelaksanaan layanan informasi Kepada Siswa Di Sekolah

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 43.13	10	25,00
Sedang	31.79 s/d 43.13	20	50,00
Rendah	≤ 31.79	10	25,00
Jumlah		40	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan variabel pelaksanaan layanan informasi adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 20 responden (50.00%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 10 responden (25.00%) pelaksanaan layanan informasi adalah kategori rendah.

2. Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak

Pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran melalui proses pendidikan harus terwujud sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis dalam tingkatan pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pengamalan nilai-nilai akhlak di sekolah ini harus dilakukan sejak lahir karena pengalaman siswa baik dari pendengaran, penglihatan dan pembinaan lain-lain menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh dan berkembang.

Pengamalan nilai-nilai akhlak diberikan kepada siswa menjadi pengalaman hidupnya dan mewarnai terhadap dirinya. Siswa tersebut akan mengikuti kepribadian orang yang mendidiknya. Apabila siswa dididik dengan perilaku secara benar, maka siswa akan memiliki moral dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Karena pada hakikatnya siswa dilahirkan masih dalam keadaan suci atau fitrah sehingga faktor luarnya dapat mempengaruhi.

Penelitian terhadap perilaku adalah berkaitan dengan perubahan dan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai indikator pengamalan nilai-nilai akhlak ini meliputi:

4. Mampu bersikap dan bertindak saling menghormati.
5. Memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.
6. Mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Untuk memperoleh data tentang pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran, peneliti mengajukan angket sebanyak 20 item pernyataan kepada 40 responden peneliti dalam hal ini sebagai responden penelitian adalah siswa MAN Kisaran. Setelah dilakukan total terhadap skor angket peneliti diperoleh skor tertinggi adalah 48 dan skor terendah adalah 26. Selanjutnya dari keseluruhan total skor angket pengamalan nilai-nilai akhlak perilaku siswa MAN Kisaran ini dapat dilakukan perhitungan:

$$\text{a) Range} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah}$$

$$= 48 - 26$$

$$= 24$$

$$\text{b) Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 6,286$$

$$= 6$$

$$\text{c) Panjang Kelas} = \frac{22}{6}$$

$$= 3,66$$

$$= 4$$

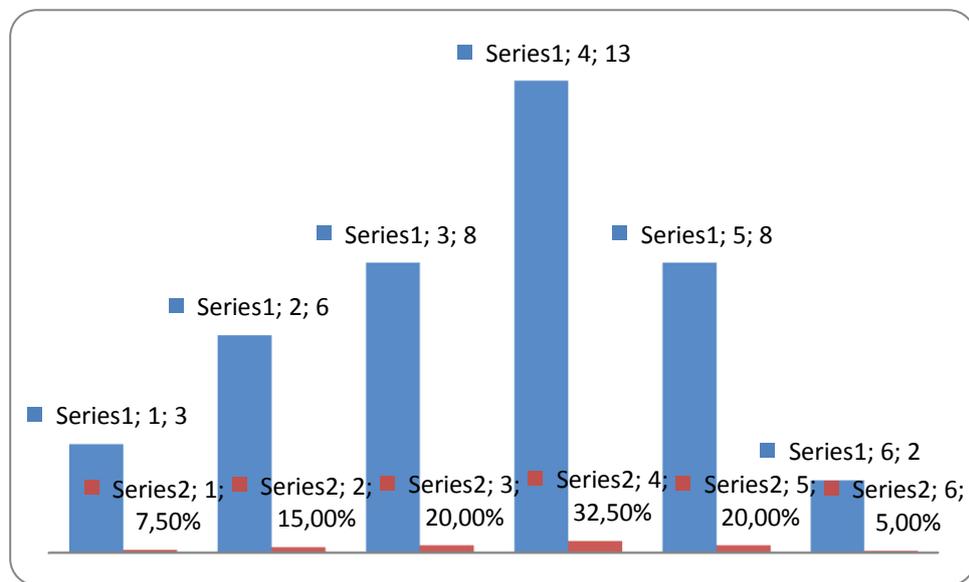
Berdasarkan perhitungan di atas maka selanjutnya dapat dikemukakan tabel distribusi frekuensi data pengamalan nilai-nilai akhlak siswa sebagai berikut:

Tabel4.4

Distribusi Frekuensi Data pengamalan nilai-nilai
akhlak siswa MAN Kisaran

No	Interval	f	Y	Y ²	fY	fY ²
1	26-29	3	27.5	756.25	82,5	2268,75
2	30-33	6	31.5	992.25	189	5953,5
3	34-37	8	35.5	1260.25	284	10082
4	38-41	13	39.5	1560.25	513,5	20283,25
5	42-45	8	43.5	1892.25	348	15138
6	46-49	2	47.5	2256.25	95	4512.5
Jumlah		40		8717.5	1512	58238

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data pengamalan nilai-nilai akhlak siswa di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar2.Diagram BatangDistribusiFrekuensiPengamatan

nilai-nilai akhlak siswa

Dari tabel distribusi frekuensi data pengamatan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran selanjutnya dapat dihitung sebagai berikut:

a. Ukuran Tendensi Sentral

Rata-rata hitung

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum fY}{\sum f} \\ &= \frac{1512}{40} \\ &= 37.80\end{aligned}$$

b. Ukuran Penyimpangan

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum fY^2 - (\sum fY)^2 / \sum f}{\sum f - 1} \\ &= \frac{\sum 58238 - (\sum 1512)^2 / \sum 40}{40 - 1} \\ &= 27,805\end{aligned}$$

c. Simpangan Baku atau Standar Deviasi

$$S = \sqrt{S^2}$$

$$= \sqrt{27.805}$$

$$= 5,273$$

Selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian pada variabel pengamalan nilai-nilai akhlak MAN Kisaran. Berdasarkan ketentuan tabel di atas, maka dapat dilakukan klasifikasi skor kecenderungan variabel pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran sebagai berikut:

Tabel 4.5
Klasifikasi Skor Kecenderungan Variabel
Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak MAN Kisaran

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 43.073	10	25.00
Sedang	32.527 s/d 32.527	21	52.50
Rendah	≤ 31.795	9	22.50
Jumlah		40	100.00

Berdasarkan tabel kategori di atas dapat diketahui bahwa kategori kecenderungan variabel pengamalan nilai-nilai akhlak MAN Kisaran adalah sebanyak 10 responden (25.00%) adalah termasuk dalam kategori tinggi pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran, sebanyak 21 responden (52.50%) berada pada kategori sedang pengamalan nilai-nilai akhlak MAN Kisaran selebihnya sebanyak 9 responden (22.50%) pengamalan nilai-nilai akhlak MAN Kisaran adalah kategori rendah.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

- Uji Normalitas Data Pelaksanaan Layanan Informasi

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data Pelaksanaan Layanan Informasi

No	X	f	F _{kum}	Z-Score	F _(Zi)	S _(Zi)	[F _(Zi) -S _(Zi)]
1	26	1	1	-2.02204586	0.0217	0.0250	0.0033
2	27	2	3	-1.84567901	0.0329	0.0750	0.0421
3	28	2	5	-1.66931217	0.0485	0.1250	0.0765
4	30	5	10	-1.31657848	0.0951	0.2500	0.1549
5	34	1	11	-0.611111111	0.2709	0.2750	0.0041
6	35	4	15	-0.43474427	0.3336	0.3750	0.0414
7	37	2	17	-0.08201058	0.4681	0.4250	0.0431
8	38	4	21	0.094356261	0.5359	0.5250	0.0109
9	40	9	30	0.447089947	0.6700	0.7500	0.0800
10	45	8	38	1.328924162	0.9066	0.9500	0.0434
11	48	2	40	1.858024691	0.9429	1.0000	0.0571

Dari tabel uji lilifors di atas diperoleh nilai tertinggi adalah 0,1549 yang terdapat pada baris ke 4 kolom terakhir. Hasil ini disebut sebagai nilai L_0 atau

$L_{hitung} = 0.1549$. Untuk harga kritik L Uji Lilifors dengan $n=40$ pada taraf nyata α 1% dapat ditemukan = 0.163. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai L_{tabel} untuk jumlah sampel 40 dengan taraf α 1 % adalah 0.163, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0.1549 < 0.163$, maka dapat dinyatakan data pelaksanaan Layanan Informasi membentuk distribusi normal.

- Uji Normalitas Data Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak

Dalam pengujian normalitas variabel pengamalan nilai-nilai akhlak perilaku siswa menggunakan uji lilifors sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Normalitas Variabel Pengamalan Nilai-Nilai akhlak

No	X	f	F _{kum}	Z-Score	F _(zi)	S _(zi)	[F _(zi) - S _(zi)]
1	26	1	1	-2.23781529	0.0129	0.0250	0.0121
2	27	1	2	-2.04816992	0.0207	0.0500	0.0293
3	28	1	3	-1.85852456	0.0322	0.0750	0.0428
4	30	6	9	-1.47923383	0.0708	0.2250	0.1542
5	34	1	10	-0.72065238	0.2358	0.2500	0.0142
6	35	5	15	-0.53100702	0.2981	0.3750	0.0769
7	37	1	16	-0.15171629	0.4404	0.4000	0.0404
8	38	1	17	0.037929073	0.5120	0.4250	0.0870
9	40	10	27	0.417219799	0.6591	0.6750	0.0159
10	45	9	36	1.365446615	0.9131	0.9000	0.0131

11	47	1	37	1.744737341	0.9591	0.9250	0.0341
12	48	2	39	1.934382704	0.9732	0.9750	0.0018
13	50	1	40	2.313673431	0.9896	1.0000	0.0104

Dari tabel Uji Lilifors di atas diperoleh nilai tertinggi adalah 0,1542 yang terdapat pada baris ke 4 kolom terakhir. Hasil ini disebut sebagai nilai L_o atau $L_{hitung} = 0.1542$. Untuk harga kritik L Uji Lilifors dengan $n=40$ pada taraf nyata α 1% dapat ditemukan = 0.163. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai L_{tabel} untuk jumlah sampel 40 dengan taraf α 1% adalah 0.163, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0.1542 < 0.163$, maka dapat dinyatakan data variabel pengamalan nilai-nilai akhlak siswa membentuk distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan Uji F (Uji kesamaan dua variabel) dengan menggunakan rumus :

$$b = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$b = \frac{32.14951}{27.80513}$$

$$b = 1.15624$$

Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 orang, maka dk pembilang adalah $= 40-1 = 39$ dan dk penyebut $40-1=39$. Adapun harga f_{tabel} untuk dk pembilang 39 dan dk penyebut 39 adalah 1,89 dan jika dilakukan perbandingan

diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.15624 < 1,89$. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kedua variabel penelitian adalah homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak. Adapun pengujian hipotesis menggunakan Rumus *Korelasi Product Moment Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dari lampiran tabel bantuan korelasi product moment maka diperoleh harga masing-masing yaitu:

$$\sum X = 1502$$

$$\sum Y = 1531$$

$$\sum X^2 = 57980$$

$$\sum Y^2 = 60169$$

$$\sum XY = 58854$$

$$n = 40$$

Perhitungan r_{xy} adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(58854) - (1502)(1531)}{\sqrt{\{40(57980) - (1502)^2\}\{40(60169) - (1531)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(2354160) - (2299562)}{\sqrt{\{63196\}\{62799\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{54598}{(251.388)(250.597)}$$

$$r_{xy} = \frac{54598}{62997.079}$$

$$r_{xy} = 0.867$$

Hasil perhitungan di atas didapat bahwa korelasi antara pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran sebesar $r_{xy} = 0,867$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan kuat. Hal ini sesuai dengan ketentuan tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategori Tingkat Hubungan Variabel

Korelasi	Kategori
0.00 s/d 0.20	Sangatlemah
0.21 s/d 0.40	Lemahataurendah
0.41 s/d 0.70	Sedang
0.71 s/d 0.90	Kuatatautinggi
0.91 s/d 1.00	Sangatkuatatausangattinggi

Untuk mengetahui apakah korelasi antara variabel pelaksanaan layanan informasi dengan variabel pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran diterima atau tidak maka nilai r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Nilai r_{tabel} untuk $n=40$ dan taraf signifikansi 5% adalah 0,867. Didapat nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} atau $0,867 > 0,363$, maka dapat disimpulkan pelaksanaan layanan informasi memiliki hubungan terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran.

Untuk mengetahui tingkat atau besarnya hubungan pelaksanaan layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi atau koefisien penentu, yaitu besarnya tingkat hubungan pelaksanaan pendidikan layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP : Koefisien Penentu atau koefisien determinasi korelasi

r : koefisien korelasi

Dari perhitungan sebelumnya didapat koefisien korelasi sebesar 0,867 maka didapat indeks determinasi koefisien korelasi adalah:

$$= (0.867)^2 \times 100\%$$

$$= 75.17\%$$

Sehinggadapatdiketahuibahwasebesar 75,17% variabelpengalaman nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran berhubungan dengan pelaksanaan layanan informasi yang ada di sekolah, sedangkan sisanya sebesar 24.83% berhubungan dengan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang masih hanya berlaku bagi sampel penelitian ini, sedangkan untuk mengetahui apakah hubungan terjadi juga berlaku untuk seluruh populasi maka dilakukan uji signifikansi korelasi untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Uji signifikansi korelasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

$$= \frac{0.867 \sqrt{40-1}}{\sqrt{1-(0.867)^2}}$$

$$= \frac{5.414415}{0.498}$$

$$t = 10.8723$$

Ketentuan pengambilan keputusannya adalah :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka korelasi signifikan untuk digeneralisasikan
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka korelasi tidak signifikan untuk digeneralisasikan

Dari tabel distribusi t di dapat nilai t_{tabel} sebesar 1,89 dengan demikian maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,8723 > 1,680$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran diterima dan berlaku untuk seluruh populasi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan variabel pelaksanaan layanan informasi adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 20 responden (50.00%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 10 responden (25.00%) pelaksanaan layanan informasi adalah kategori rendah.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan variabel pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 21 responden (52,50%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 9 responden (22,50%) pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran adalah kategori rendah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak perilaku siswa MAN Kisaran yaitu sebesar $r_{xy} = 0,867$. Dari korelasi ini dapat dipahami

bahwa hubungan antara pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran berada pada tingkat hubungan kuat. Dari hasil analisis penelitian maka dapat dikemukakan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak siswa MAN Kisaran sebesar 75.17% berhubungan dengan pelaksanaan layanan informasi yang diberikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data pelaksanaan layanan informasi dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan pelaksanaan layanan informasi adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 20 responden (50.00%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 10 responden (25.00%) pelaksanaan layanan informasi adalah kategori rendah.
2. Hasil pengolahan dan analisis terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak siswa dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan pengamalan nilai-nilai akhlak adalah sebanyak 10 responden (25.00%) termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 21 responden (52,50%) berada pada kategori sedang dan selebihnya sebanyak 9 responden (22,50%) pengamalan nilai-nilai akhlak siswa adalah kategori rendah.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa di MAN Kisaran yaitu sebesar $r_{xy} = 0,867$. Dari korelasi ini dapat dipahami bahwa hubungan antara pelaksanaan layanan informasi dengan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa berada pada tingkat hubungan kuat. Dari hasil analisis penelitian maka dapat dikemukakan bahwa sebesar 75.17% pengamalan nilai-nilai akhlak siswa berhubungan dengan pelaksanaan layanan informasi yang diberikan.

E. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala MAN Kisaran
untuk lebih memperhatikan dan memberikan motivasi kepada guru, terutama guru bimbingan dan konseling agar lebih mampu dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan kepada siswa.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling di MAN Kisaran
untuk lebih mampu dalam membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti setiap layanan yang diberikan, terutama layanan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyyah *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Johar Bahry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989

- Al-Syaibany, Omar M. M. Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- AR, Zahrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Ardani, Moh., *Akhlak Tasawuf*, Mitra Cahaya Utama, 2005
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006
- Bernabib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1986
- Darajat, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992
- Ghofur, Zuhairini, Abdul. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif 1981
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Umary, Barnawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1988
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983
- Mansur Muslich 2008., *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Muhammad Yaumi. 2010 *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi.*, Jakarta: Kencana
- Prayitno & Erman Emti .2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Abu Bakar M. Luddin.2010, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, .Medan:Perdana Mulya Sarana.
- Prayitno, dkk. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*.Padang:Universitas Negeri Padang.
- Agus Zaenul Fitri. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakart:Ar-Ruzz Media.
- .E. Mulyasa. 2013.*Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta:Bumi aksara.
- Nasin Elkabumaini. 2014,*Penerapan pembelajaran Budaya dan Karakter bangsa*. CV. Gaza Publishing
- Sutarjo Adisusilo. 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*.Jakarta:PT. Paja Grafindo Persada
- Erie Sudewo. 2011, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta:Republik.
- Mahmud.2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amirullah Syarbini. 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Departemen Agama RI, 1999, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Rajawali, Jakarta,
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011, *Pendidikan Karakter*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Syofian Siregar, 2013, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan "Teori-Aplikasi"*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Jemmy Remengan, 2010, *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*, Batam:UNIBA PRES,
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta,
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,Jakarta : Bumi Aksara,
- Indra Jaya, 2010, *Statistik Penelitian Untuk Bendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis,

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno. 2015. *Jenis Layanan dan Kegiatan pendukung konseling*. Padang :

Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang

Mulyasa. 2011. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi aksara

Muslich Masnur. 2013. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara